

Pelatihan Pidato Bahasa Inggris Untuk Siswa Siswi SMP

Arifah Mardiningrum^{1*}, Andi Wirantaka²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183
arifahmardiningrum@umy.ac.id

Abstrak

Bagi SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, bersaing dalam kompetisi pidato berbahasa Inggris masih menjadi kendala dikarenakan kesiapan siswa yang kurang. Program pengabdian ini berusaha memberikan solusi awal dengan mengadakan pelatihan pidato Bahasa Inggris. Dalam kurun waktu lima minggu dengan lima kali pertemuan, pelatihan diadakan dengan metode pendampingan dan berpusat pada latihan siswa. Pendampingan dibantu oleh lima mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dua puluh siswa mengikuti pelatihan, dan dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing didampingi satu mahasiswa. Dosen memberi materi dan umpan balik terhadap praktik siswa, serta mengawasi jalannya pendampingan. Dalam lima pertemuan, siswa belajar dan mempraktikkan pelafalan naskah pidato, artikulasi, dan bahasa tubuh yang dibutuhkan dalam berpidato. Mereka juga melakukan praktik pidato di depan kelas di pertemuan keempat dan berkompetisi pidato sesama peserta pelatihan di hari kelima. Hasil yang tercapai adalah bahwa siswa terlihat lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar berpidato yang juga terlihat dari hasil evaluasi melalui angket yang mereka isi. Namun dapat disimpulkan bahwa pelatihan lima minggu ini belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa maupun berpidato. Implikasi yang dapat ditarik adalah perlunya pelatihan yang lebih intensif, dalam waktu yang lebih panjang, dan dengan atmosfer yang lebih menyenangkan masih perlu dikembangkan.

Kata Kunci: pidato Bahasa Inggris, pidato, pelatihan,

Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris memiliki empat aspek kemampuan yang harus dikuasai oleh penggunanya. Salah satu kemampuan berbahasa Inggris yang penting adalah kemampuan berbicara (Brown & Lee, 2015). Kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan produktif dimana seseorang menghasilkan bahasa lisan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang berkomunikasi secara verbal dengan orang lain untuk berbagai tujuan.

Dalam konteks pendidikan, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Salah satunya adalah dengan pidato (*speech*). Pidato (*speech*) merupakan salah satu komunikasi satu arah yang memungkinkan pembicara untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pesan kepada orang lain. Brown (2001) menyatakan

bahwa pidato adalah salah satu dari cara berbicara yang disiapkan (*prepared talk*) yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Brown menyebutkan bahwa *prepared talk* tidak termasuk dalam percakapan informal yang dilakukan secara spontan tetapi ini lebih mirip seperti aktivitas menulis dimana siswa harus menyiapkan apa yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya.

Dalam melakukan pidato, seorang siswa harus memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris yang baik juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan berpidato. Pidato harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang benar baik dalam segi tatanan bahasa (*grammar*), maupun pelafalan (*pronunciation*) dan cara yang baik seperti dalam hal kelancaran (*fluency*), gerak tubuh (*gesture*), maupun kontak mata (*eye contact*).

SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta adalah sebuah sekolah menengah pertama yang berkomitmen untuk memberikan pelayanan pengajaran yang terbaik kepada siswanya. Kegiatan berpidato merupakan salah satu hal yang ingin ditingkatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswanya. Selain itu, kegiatan ini sangat berguna untuk menyiapkan tim pidato bahasa Inggris yang akan mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan pidato bahasa Inggris.

Dari observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan wawancara dengan guru bahasa Inggris dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi fokus program pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun masalah-masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.
Masalah yang pertama terkait dengan kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dari hasil wawancara, secara umum siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Input yang rendah merupakan salah satu penyebabnya. Input yang rendah ini berpengaruh terhadap kemampuan berbicara yang dimiliki siswa. Siswa cenderung enggan untuk berbicara karena mereka belum memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dan juga karena tingkat penguasaan kosakata yang rendah.
2. Belum adanya tim pidato bahasa Inggris
Masalah yang kedua terkait dengan belum adanya tim pidato bahasa Inggris yang dimiliki SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Tim pidato bahasa Inggris tersebut sangat dibutuhkan sekolah karena tim tersebut dapat mewakili sekolah dalam ajang perlombaan pidato bahasa Inggris yang sering diadakan. Dalam tingkat sekolah menengah, perlombaan pidato cukup sering diadakan di berbagai tempat. Mengikuti dan memenangkan lomba pidato dapat meningkatkan prestasi sekolah dan dapat menjadi pemberi semangat pada siswa.
3. Kurangnya tenaga pengajar pidato bahasa Inggris

Masalah yang ketiga adalah belum adanya pengajar pidato bahasa Inggris yang berkompoten yang dapat memberi pelatihan tambahan berupa pelatihan berpidato kepada siswa. Hal ini menyebabkan terhambatnya pembetulan tim pidato bahasa Inggris. Jumlah guru Bahasa Inggris di sekolah sangat terbatas disbanding jumlah siswa. Sehingga, guru Bahasa Inggris harus fokus pada kelas pagi dan tidak ada waktu untuk kelas ekstra. Oleh karenanya, guru tambahan untuk kegiatan ekstra sangatlah dibutuhkan, namun saat ini, belum ada yang dapat memenuhi kebutuhan ini

Dari tiga masalah yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara tersebut, maka disusunlah rancangan program pengabdian masyarakat yang berupaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Terkait masalah rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris dan belum adanya tim pidato bahasa Inggris yang dimiliki SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, program pengabdian masyarakat ini akan mengadakan program pelatihan pidato bahasa Inggris. Program pengabdian masyarakat ini akan memberikan siswa materi, pengajaran, dan pelatihan pidato bahasa Inggris sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Terkait belum adanya guru bahasa Inggris yang berkompoten dalam mengajar pidato bahasa Inggris, program pengabdian masyarakat ini akan membantu inisiasi pelatihan dan membantu guru utama Bahasa Inggris dalam memberi pelatihan khusus pidato yang belum dapat dilakukan oleh guru sekolah sendiri dan membantu melihat siswa-siswi yang potensial menjadi perwakilan sekolah dalam kompetisi pidato.

Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai program pengabdian kepada masyarakat ini meliputi dua hal yaitu:

1. Meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Inggris dan berpidato siswa SMP Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Meningkatkan motivasi siswa SMP Muhammadiyah Yogyakarta belajar berpidato berBahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan dan persiapannya, program pelatihan pidato untuk SMP Muhammadiyah 8 ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut:

Persiapan. Persiapan program diawali dengan mencari tahu permasalahan yang dialami sekolah mitra. Dikarenakan sekolah mitra sebelumnya pernah melakukan kerjasama dengan Prodi PBI UMY, maka pemilihan SMP Muhammadiyah 8 sebagai tempat pelatihan memang sudah dilakukan dari awal sebagai bagian dari bentuk kerjasama. Di awal mula, tim dosen berkomunikasi dengan guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang ditugaskan sekolah mendampingi pelaksanaan pelatihan. Dari hasil komunikasi, diperoleh beberapa permasalahan mitra. Salah satu dari beberapa permasalahan yang dialami sekolah mitra terkait pengembangan kemampuan berBahasa Inggris adalah kurangnya siswa-siswi yang mampu

mewakili sekolah dalam ajang kompetisi pidato baik lokal maupun nasional. Dari informasi ini, tim pengabdian kemudian memutuskan mengadakan pelatihan pidato Bahasa Inggris. Komunikasi berikutnya dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan guru pendamping untuk menentukan lama pelatihan, jumlah pertemuan, materi, dan konsep pelatihan. Setelah pertemuan ini, guru memilih 20 (duapuluh) siswa siswi, masing-masing 8 (delapan) orang dari kelas VII dan 18 (delapan belas) orang dari kelas VIII untuk mengikuti pelatihan. Pemilihan ini sepenuhnya berdasar pertimbangan guru berdasar kemampuan awal siswa.

Persiapan berikutnya adalah mematangkan konsep. Setelah konsep dasar telah matang, tim dosen merekrut lima mahasiswa PBI UMY untuk menjadi fasilitator. Keputusan memakai bantuan fasilitator didasarkan pada pertimbangan bahwa pelatihan diharapkan dapat lebih student centered atau befokus pada praktik langsung yang dilakukan siswa. Dengan adanya fasilitator, praktik siswa akan lebih terarah dan terbimbing. Setelah kelima fasilitator terpilih, pembekalan dilakukan. Pembekalan dalam bentuk pertemuan fasilitator dan dosen hanya dilakukan dua kali, yaitu di awal sebelum pelaksanaan dan sebelum hari ke lima untuk mempersiapkan perlombaan pidato. Selebihnya, pembekalan dan komunikasi dilakukan melalui media komunikasi berupa WhatsApp Group.

Salah satu persiapan yang dilakukan adalah membuat naskah pidato untuk melatih para siswa. Lima naskah pidato dirangkai oleh lima fasilitator, dengan umpan balik dari dosen, dan persetujuan guru pendamping yang memahami kemampuan siswa-siswi. Setelah naskah siap, pembagian grup dilakukan oleh dosen dan dengan pertimbangan guru pendamping. Pembagian kelompok dilakukan dengan pertimbangan menyebar siswa yang berkemampuan di atas mayoritas siswa lain agar tidak berkumpul dalam satu kelompok.

Pelaksanaan. Pelatihan dilaksanakan dari tanggal 6 Maret sampai 10 April 2019. Pelatihan dilaksanakan selama lima pertemuan dimana empat pertemuan pertama dipakai untuk pemberian materi dan praktik pidato. Sementara itu, pertemuan kelima dipakai sebagai gladi bersih dan perlombaan pidato antar lima siswa yang masing-masing mewakili kelompoknya. Mereka menampilkan pidato berbahasa Inggris yang telah dihafalkan dan dilatih selama empat pertemuan dengan bantuan fasilitator.

Evaluasi. Selama pelaksanaan, ketika fasilitator sedang mendampingi para siswa peserta, dosen mengawasi dan mengobservasi pelaksanaan kegiatan sekaligus sebagai bahan acuan keterlaksanaan program yang disesuaikan dengan rencana awal. Observasi, dilengkapi dengan informasi dari para fasilitator digunakan sebagai pertimbangan ketika harus dilakukan perubahan rencana dikarenakan kondisi dan situasi yang ada pada saat pelaksanaan.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan di akhir, dilakukan dalam bentuk penyebaran angket kepada semua siswa peserta. Angket berisi 15 pernyataan dimana siswa harus memilih apakah mereka *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat Setuju* sesuai yang mereka rasakan dan alami selama pelatihan. Data dari hasil penyebaran angket akan dihitung dengan analisa statistik deskriptif dengan mencari skor rerata (*mean score*). Hasil dari angket ini dipakai untuk

melihat tingkat kepuasan siswa peserta pelatihan. Untuk keseluruhan kesimpulan keberhasilan pelatihan akan dilihat dari angket maupun observasi.

Materi pelatihan. Selama pelatihan, materi yang disampaikan lebih berfokus pada naskah pidato yang telah disiapkan sebelumnya. Naskah yang telah diperiksa dosen dan guru pendamping, menjadi bahan pidato siswa dari hari pertama sampai ke lima. Naskah pidato bertema lingkungan dan indahnya Indonesia, yang keduanya disesuaikan tema-tema yang sering dipakai dalam lomba pidato Bahasa Inggris tingkat SMP. Naskah dibuat sederhana mungkin karena menyesuaikan kemampuan dasar para siswa peserta. Sementara itu, materi tambahan dari dosen adalah materi sederhana tentang pelafalan kata sulit, artikulasi, bagaimana menghasilkan suara yang cukup keras untuk pidato, dan beberapa sikap atau bahasa tubuh yang diperlukan saat berpidato. Semua materi dosen diberikan secara oral di awal pertemuan dan di akhir sebagai bagian dari umpan balik pada penampilan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pidato Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta pada umumnya telah terlaksana dengan baik didasarkan pada antusiasme siswa yang terlihat meningkat dan hasil evaluasi siswa. Namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait dengan beberapa kendala dan kualitas pelatihan yang dapat digunakan sebagai bahan acuan jika kegiatan pelatihan akan dilaksanakan kembali atau dilanjutkan. Secara rinci, hasil dari pelaksanaan dijelaskan dalam poin pelatihan, kendala, dan evaluasi sebagai berikut:

Pelatihan. Di setiap pertemuan, pelatihan hari pertama sampai keempat dilaksanakan dengan urutan pemberian sedikit materi dari dosen, pendampingan dan latihan dalam kelompok bersama fasilitator, praktik di depan kelas, dan umpan balik dari dosen.

Pertemuan pertama. Pada hari pertama, siswa diberikan naskah pidato di masing-masing kelompoknya. Setelah dosen membuka dan sedikit menjelaskan tentang program pelatihan sekaligus mengenalkan para fasilitator, setiap siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk berlatih membaca naskah didampingi fasilitator. Karena di hari pertama ada satu fasilitator yang berhalangan hadir, salah satu dosen menggantikan untuk mendampingi satu kelompok.

Dari hasil pengamatan, di hari pertama, siswa masih sangat terlihat malu-malu dan ragu untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketika ditanya, mereka cenderung diam atau menjawab singkat dengan Bahasa Indonesia. Kecemasan dan kekhawatiran ketika harus berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan hal yang lumrah terjadi di kelas seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian (lihat Chen, 2015; Zia & Sulan, 2015 sebagai contoh). Ketika diminta membaca naskah satu per satu, beberapa siswa masih kesusahan, terutama dalam melafalkan beberapa kosakata tertentu yang asing bagi mereka. Fasilitator membimbing dan di akhir pertemuan, setelah satu perwakilan tiap kelompok maju ke depan untuk praktik membaca naskah, dosen merekap beberapa kosakata sulit dengan membahas artinya dan pengucapan yang sesuai standar dengan diikuti para siswa. Dari hasil latihan hari pertama, dapat diketahui

bahwa kemampuan awal beberapa siswa dalam berbahasa Inggris masih relatif rendah dan motivasi serta keberanian mereka juga belum begitu terlihat. Meskipun begitu, beberapa siswa yang lain cukup bersemangat dalam melatih bacaan mereka. Setelah pertemuan selesai, mereka mulai terlihat lebih santai karena sudah mulai familiar dengan fasilitator dan teman sekelompok mereka.

Gambar 1. Pembukaan dan briefing yang dilakukan dosen sebelum pelatihan mulai di pertemuan pertama



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Siswa dibimbing fasilitator di masing-masing kelompok



Sumber: dokumen penulis

Pertemuan kedua. Fokus pertemuan kedua adalah pada artikulasi. Artikulasi diperhatikan disesuaikan dengan jenis pidato yang ditampilkan. Misalnya, pidato yang bernada persuasif, berarti perlu ada nada mengajak. Artikulasi juga mencakup tinggi rendahnya suara sehingga siswa dapat membaca naskah tanpa terdengar seperti orang membaca tetapi berbicara. Di pertemuan ini, siswa yang menjadi perwakilan kelompoknya untuk maju ke depan mempraktikkan yang dia pelajari adalah siswa yang berbeda dari yang maju di pertemuan pertama agar tiap kelompok tidak hanya mengandalkan satu siswa saja. Di pertemuan ini, siswa

juga sudah dilatih menghafal pidatonya. Dosen kemudian bergantian memberi umpan balik pada siswa dan memberi tips tambahan mengenai bagaimana menghasilkan suara yang cukup terdengar oleh penonton. Ini dikarenakan berdasar observasi, salah satu yang perlu ditingkatkan dari siswa adalah kepercayaan diri mereka bersuara lantang. Beberapa siswa berbicara dengan suara yang sangat kecil. Hal ini kemungkinan karena mereka takut melakukan kesalahan yang dapat dikenali oleh penonton seperti yang ditemukan dalam penelitian Zia dan Sulan (2015). Mengenai artikulasi, meskipun siswa mayoritas masih kesulitan dengan beberapa kata, mereka sudah terdengar menambah artikulasi yang bervariasi. Tiga siswa berhalangan hadir di pertemuan ini.

Gambar 3. Dua contoh perwakilan kelompok yang maju ke depan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Dosen memberikan umpan balik dan tips berkaitan dengan artikulasi dan pronunciation



Sumber: dokumen penulis

Pertemuan ketiga. Hari ketiga fokus pada bagaimana siswa membawakan pidato ketika berdiri di depan penonton. Materi yang diberikan mencakup sikap badan, kontak mata dengan penonton, dan gerakan tangan. Sayangnya, hari itu, beberapa siswa mengikuti lomba dan acara

di tempat lain. Sehingga hanya 12 siswa yang hadir. Dikarenakan hal ini, pelatihan menjadi terganggu efektifitasnya karena siswa yang tidak dapat mengikuti pelatihan tertinggal satu kali praktik.

Gambar 5. Setiap kelompok memilih tempat yang nyaman bagi mereka dalam berlatih.



Sumber: dokumen penulis

Hari keempat. Pertemuan ini adalah latihan akhir, persiapan perlombaan pidato. Kegiatan lebih pada pengecekan akhir; mengecek kesiapan siswa dan kendala siswa. Siswa diharapkan sudah hafal naskah pidato. Mahasiswa membantu hafalan dan latihan tampil di depan penonton. Pada hari itu, kelas VII harus mengikuti perkemahan. Sehingga hanya siswa kelas VIII yang hadir. Sehingga, semua siswa yang hadir diminta maju ke depan satu per satu untuk mempraktikkan pidato di depan siswa lain, dosen, dan fasilitator.

Gambar 6. Semua siswa yang hadir mulai berlatih dan menghafal naskah untuk praktik di depan kelas.



Sumber: dokumen penulis

Semua siswa terlihat berusaha sebaik-baiknya untuk menyampaikan pidatonya dan terlihat bahwa kepercayaan diri mereka mulai muncul meskipun masih perlu peningkatan. Kepercayaan diri saat berbicara di depan publik dapat meningkat dengan banyaknya latihan

(Darwish & Taqi, 2015). Sehingga, dengan hanya persiapan empat kali pertemuan, tentu latihan masih sangat kurang untuk mencapai kepercayaan diri yang sepenuhnya. Dari semua yang maju, setiap kelompok memilih satu perwakilan untuk berkompetisi di hari kelima. Dikarenakan salah satu kelompok beranggotakan kelas VII semua, perwakilan kelompok dipilih oleh fasilitator berdasar penampilan mereka di hari pertama sampai ketiga. Semua siswa yang maju belum dapat sepenuhnya lepas dari naskah pidato. Mereka masih kesulitan menghafal naskah, namun mereka terlihat berusaha keras untuk tidak melihat naskah.

Gambar 7. Beberapa contoh siswa yang berlatih berpidato di depan kelas.



Sumber: dokumen penulis

Pertemuan kelima. Lomba diadakan dengan 5 peserta pelatihan yang mewakili kelompoknya yang sudah dipilih di pertemuan ke empat. Dikarenakan kelas VII dan VIII sedang masa liburan, beberapa siswa datang terlambat. Sehingga acara juga dilaksanakan kurang tepat waktu. Satu persatu siswa maju ke depan menyampaikan pidatonya. Juri adalah dosen pelaksana pengabdian. Setelah selesai semua pidato, hasil disiskusikan dan diumumkan di masjid sekolah dimana guru pendamping hadir untuk memberikan hadiah yang telah disiapkan panitia. Pengumuman pemenang diikuti pemberian hadiah untuk pemenang, kenang-kenangan untuk sekolah, penutupan pengabdian, dan foto bersama.

Gambar 8. Peserta lomba menampilkan pidato mereka



Sumber: dokumen penulis

Dari lima peserta lomba yang telah dipilih mewakili kelompoknya, dua orang menonjol dalam penampilannya. Mereka terlihat lebih siap dibanding tiga peserta lain. Sepanjang pidato, hanya sesekali mereka terpaksa melihat naskah dan lebih banyak melihat ke penonton dengan *body language* atau gerak tubuh dan artikulasi yang cukup baik. Untuk tiga peserta lain, terlihat bahwa mereka kurang siap. Bahkan ada satu siswa yang lupa bahwa dia menjadi perwakilan kelompoknya. Sehingga ketika berpidato, dia membaca naskah sampai pidato selesai. Perbedaan hasil ini dimungkinkan karena komitmen awal yang sudah terlihat berbeda sejak pertemuan pertama. Beberapa siswa memang mengikuti pelatihan ini karena dipilih oleh guru mereka dan mengatakan kalau mereka sebenarnya tidak begitu menginginkan hadir di pelatihan ini. Ini menjadi catatan tersendiri untuk program yang serupa di masa mendatang.

Kendala. Selama pelaksanaan pelatihan pidato Bahasa Inggris, terdapat beberapa kendala yang pada akhirnya membuat tujuan awal tidak tercapai dengan sempurna. Salah satu kendala adalah kurangnya antusiasme beberapa siswa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, beberapa siswa mengikuti pelatihan ini bukan karena keinginan mereka, tetapi hanya karena mereka diminta oleh guru mereka. Sehingga, pada saat pelatihan, ada beberapa siswa yang lebih banyak diam, tidak begitu berusaha dan hanya hadir di hari pertama.

Kendala lain adalah pada waktu pelaksanaan. Selama pelatihan, dua puluh siswa peserta sepenuhnya hadir hanya pada pertemuan pertama. Banyak siswa yang tidak hadir di beberapa pertemuan dikarenakan mereka harus mengikuti acara lain seperti kemah dan lomba. Akibatnya pelatihan tidak dapat sepenuhnya efektif bagi semua peserta.

Evaluasi. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan lima hari pelatihan baik dari hasil maupun kendala, beberapa evaluasi terhadap program ini dapat disampaikan. Pertama, kegiatan pelatihan dimana siswa dilatih dalam grup kecil dapat membantu kepercayaan diri dan antusiasme siswa dalam berbicara dalam Bahasa Inggris. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Darwish dan Taqi (2015), siswa akan lebih nyaman dan memiliki kecemasan yang berkurang jika mereka berbicara dalam kelompok kecil dan bukan langsung di depan publik atau penonton. Ini berarti, adanya fasilitator yang membimbing dalam kelompok kecil dapat dipertahankan. Kedua, waktu yang hanya terbatas lima kali pertemuan dan satu kali dalam satu minggu dirasa sangatlah kurang jika tujuan utama adalah meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan berbicara di depan publik. Berbicara dalam Bahasa Inggris sendiri sudah menimbulkan kecemasan pada siswa (Chen, 2015; Darwish & Taqi, 2015; Zia & Sulan, 2015) apalagi jika harus melakukannya di depan penonton. Ini berarti, waktu yang diperlukan hanya untuk mengurangi kecemasan itu saja perlu waktu yang lebih panjang dan pelatihan yang lebih intensif. Ketiga, dikarenakan tidak semua peserta dari awal dengan sukarela mengikuti pelatihan, beberapa siswa kurang berkomitmen dalam mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika siswa yang mengikuti pelatihan adalah siswa yang memang dapat diandalkan komitmennya. Mungkin akan lebih baik memilih siswa yang memiliki niat belajar yang besar dengan kemampuan yang masih dasar, dibanding memilih siswa yang dianggap mampu secara kebahasaan tetapi kurang dalam hal komitmen. Kesimpulan ini juga

didasarkan pada fakta yang terlihat di lapangan bahwa terdapat beberapa siswa yang jika dilihat dari kemampuan bahasa, bukanlah yang dianggap sebagai yang sudah mahir tetapi menunjukkan semangat yang besar untuk mampu menyampaikan pidato dengan baik.

Untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terkait program pelatihan *English Public Speaking*, maka diakhir proses pelatihan disebar angket kepada dua puluh siswa yang mengikuti program pelatihan pidato. Angket tersebut terdiri dari 15 pernyataan yang meliputi aspek penyelenggaraan program dan peningkatan ketrampilan berbicara. Angket berisi empat skala yang dapat diisi siswa yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skor minimal angket adalah 15 dan skor maksimal adalah 60. Untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap program maka akan dihitung rerata (mean) dari skor total angket yang akan dirujuk kepada tabel kategorisasi.

Tabel 1. Tabel Rumus Kriteria Kategorisasi (Azwar, 2012)

KATEGORI	Interval
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Tingkat Kepuasan Program

KATEGORI	Interval
Rendah	$X < 30$
Sedang	$30 \leq X < 45$
Tinggi	$45 \leq X$

Dari hasil penghitungan menggunakan statistik deskriptif, diperoleh rerata (mean) yaitu 46.05. Skor 46.05 berada dalam tabel dengan kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan siswa dalam mengikuti program pelatihan pidato ada dalam kategori tinggi.

Simpulan

Dari pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan pidato Bahasa Inggris, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, program pelatihan pidato Bahasa Inggris yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 telah terlaksana cukup baik, namun beberapa perubahan berdasar evaluasi perlu dilakukan agar hasil yang didapat lebih maksimal. Pada umumnya, siswa telah menunjukkan kepuasan dan antusiasme yang meningkat selama dan sesudah pelaksanaan pelatihan. Namun salah satu tujuan utama program adalah peningkatan kemampuan berpidato dalam Bahasa Inggris yang belum dapat tercapai secara maksimal. Dengan sedikit revisi dalam perencanaan, akan dapat dilaksanakan program serupa yang lebih efektif bagi siswa. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pidato Bahasa Inggris masih sangat

diperlukan bagi siswa siswi di SMP Muhammadiyah Yogyakarta; sehingga diharapkan sekolah mampu melanjutkan program serupa.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Erfin Widyanto, S.IP. selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta atas ijin dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melakukan program pengabdian ini. Terima kasih juga kami berikan kepada Ibu Annafi Annanda Oktaria, S.Pd., guru Bahasa Inggris yang telah membantu kami dalam melaksanakan program pengabdian ini. Tak lupa kami sampaikan juga ucapan terimakasih kepada seluruh siswa peserta pelatihan dan mahasiswa fasilitator yang telah berpartisipasi sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Akhirnya, kami sangat berterimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas bantuan dana hibah untuk program pelatihan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Al-Darwish, S., & Taqi, H. (2015). EFL Presentations: Investigating the effect of confidence and experience". *International Journal for English Language Teaching*, 3(1), 74-88.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Brown. H. D. 2001. *Teaching by Principle*. New York: Addison Wesley Longman, Inc
- Chen, Y. (2015). *ESL students' language anxiety in in-class oral presentations* (Master's thesis). Retrieved from <http://mds.marshall.edu/etd>
- Zia, Z., & Sulan, N. (2015). EFL learners' levels of classroom performance anxieties and their causes in classroom speaking activities in Afghanistan. *International Journal of English and Education*, 2(1), 239-249.